

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa kehidupan bersama. Sudah menjadi sifatnya, bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Manusia membutuhkan orang lain dalam hal apapun, tidak terkecuali dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan manusia adalah hal yang harus atau sangat ingin dipenuhi untuk dapat bertahan hidup atau untuk memuaskan suatu hasrat yang timbul. Dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, manusia tidak lepas dari tiga kebutuhan utama yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier.² Ketiga kebutuhan ini tidak mungkin diraih secara langsung melainkan dengan bekerja.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia bekerja dengan berbagai macam profesi seperti supir, polisi, dokter, dan lain-lain. Hal ini tertera dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebalah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

¹Moh. Sofiuddin, "Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Manusia dan Masyarakat", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2015), h, 78.

² Evtita Rosani, "KonsumtiveWanita Dewasa Awal Pada Tiga Wilayah Konsumsi: Primer, Sekunder dan Tersier", (Skripsi di Universitas Santana Dharma Yogyakarta, 2013), h. 2.

Ayat diatas merupakan salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menganjurkan mausia untuk bekerja dengan cara yang halal. Salah satu pekerjaan yang digeluti manusia adalah berdagang atau berbisnis. Perdagangan sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, dimana ketika manusia belum mengenal uang mereka melakukan barter untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Setelah adanya uang sebagai alat tukar, manusia mulai melakukan perdagangan. Rasulullah sendiri ketika masih muda juga melakukan perdagangan dengan menjual barang dagangan Khadijah yang kala itu belum menjadi istrinya. Rosulullah terkenal sebagai orang yang pandai dalam berdagang. Bahkan beliau mampu menjual semua barang dagangannya. Kita telah mengetahui, bahwa saat itu orang Quraisy memang ahli dalam berdagang. Ini terbukti, ketika di musim panas mereka sering melakukan perjalanan dagang menuju ke Syam dan musim dingin ke Yaman.³ Bahkan kota besar umat Islam pada saat itu yaitu Makkah dan Madinah telah menjadi pusat perdagangan.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Dalam sejarah, telah diketahui bahwa dalam penyebaran Islam di Indonesia, salah satu faktor adalah jalur perdagangan. Hal ini dikarenakan rempah-rempah dari Indonesia sering diminati oleh negara lain. Sejak awal abad masehi, sudah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan negara di Asia Tenggara.⁴ Malaka sebelum dijajah oleh Portugis merupakan jalur utama lalu-lintas perdanganan dan pelayaran. Sehingga semua rempah-rempah dari

³Abdul Wadud asyful Humam, "*Jejak Bisnis Sahabat Rasul: Sejarah Kesuksesan Yang Terlupakan*", (Jakarta: Qalam, 2017), h. 18.

⁴Indah Purbasai, "*Hukum Islam Sebagai Hukum Posesif Di Indonesia*", (Malang:Setara Press, 2017), h. 50.

seluruh pelosok dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat yang melakukan hubungan langsung dengan Malaka. Menjelang abad ke 13 M, masyarakat muslim sudah berada di zaman kerajaan Samudra Pasai. Setelah munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, perkembangan agama Islam pun terbagi menjadi tiga fase dimana yang pertama adalah singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan Nusantara.⁵

Memperoleh keuntungan yang besar adalah hal yang diinginkan oleh pedagang. Salah satu prinsip yang dianut oleh seorang pedagang adalah modal sedikit untung sebanyak-banyaknya. Prinsip ini sering disalahgunakan oleh para pedagang dengan tanpa memperdulikan barang yang dijual maupun keselamatan pembeli. Seperti, barang jualan tersebut tidak layak untuk dikonsumsi yang nantinya menyebabkan penyakit. Walaupun pedagang tersebut meraup untung yang banyak namun disisi lain merugikan pembeli.

Di era yang serba digital ini, perdagangan tidak hanya dilakukan di lapangan seperti membuat toko, kios, outlet atau gudang. Kebanyakan juga membuka toko online di media sosial maupun lainnya, seperti Matahari group telah membuka bisnis online dengan membuat link mataharimall.com.⁶Cakupan luas dalam dunia perdagangan adalah industri perdagangan. Industri perdagangan berperan penting dalam siklus bisnis dan aktivitas ekonomi. Sedangkan dunia industri di Indonesia sudah berada dalam industri 4.0 dimana fleksibilitas produksi, peningkatan layanan kepada pelanggan dan peningkatan

⁵Indah Purbasai, "*Hukum Islam Sebagai Hukum Posesif Di Indonesia*", h. 52.

⁶Iwan Kenrianto, "*Bisnis Online Revolutioner*", (Yogyakarta: Gramedia, 2016), xvi.

pendapatan.⁷Jika tujuan ini terwujud maka akan memberi dampak positif terhadap perekonomian negara.

Perdagangan tidak hanya mengandalkan strategi penjualan maupun kelayakan barang dagangan saja, namun juga melihat moral/etika dalam berdagang. Semisal membanting harga yang tidak sesuai pasaran yang membuat banyak orang membeli barang dagangannya dan laku secara cepat. Contoh lain adalah sebuah perusahaan yang tidak menggaji karyawannya dengan semestinya, karena hal tersebut merupakan kebijakan perusahaan itu sendiri. Kedua contoh ini tentu tidak bisa disalahkan melalui jalur hukum. Seperti contoh pertama dimana harga yang dipatok lebih murah dibanding dengan harga pesaingnya tentu dalam undang-undang tidak dicantumkan. Namun, secara moral tindakan tersebut tidaklah etis untuk persaingan perdagangan.

Contoh nomor dua, dimana pekerja yang gajinya tidak sesuai, dapat menimbulkan permasalahan sosial yang lain, seperti terjadinya protes dari para pekerja yang memungkinkan perusahaan bangkrut dan mem-PHK semua karyawannya. Hal ini sangatlah tidak etis dalam dunia perdagangan maupun bisnis. Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan memperoleh perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktik manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi moral yang tinggi. Dalam hal ini adalah kejujuran dan kepercayaan. Dimana kunci suksesnya suatu usaha adalah bagaimana mengedepankan etika dan

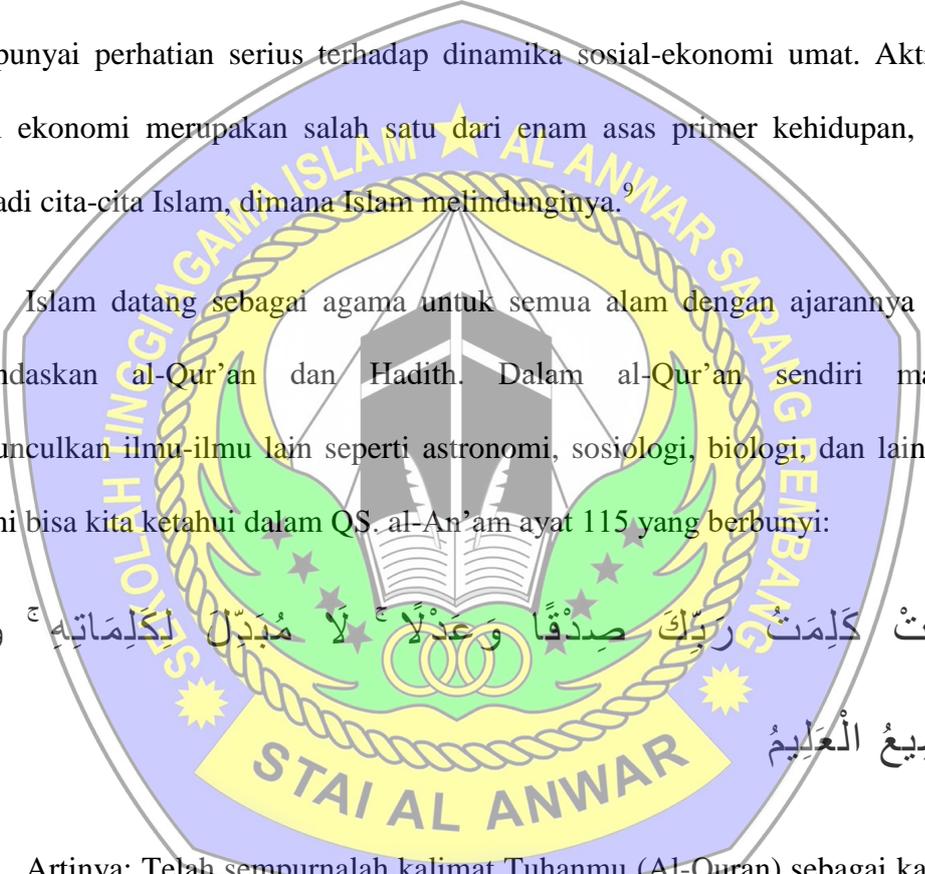
⁷Hoedi Prasetyo dan Wahyuni Sutopo, "Industri 4.0: Telaah klasifikasi Aspek Sejarah dan Arah Perkembangan Riset", (Jurnal Teknik ndustri vol 13, No. 1, Januari 2018), h. 18.

kejujuran dalam usaha, kepercayaan mempunyai perasaan yang sangat besar dalam membesarkan usaha.⁸

Kriteria barang perdagangan dan macam-macam cara melakukan negosiasi telah tertera dalam kitab-kitab fikih. Disebutkan dalam muqaddimah buku yang disusun oleh tim laskar pelangi pondok pesantren lirboyo, bahwa agama Islam mempunyai perhatian serius terhadap dinamika sosial-ekonomi umat. Aktivitas sosial ekonomi merupakan salah satu dari enam asas primer kehidupan, yang menjadi cita-cita Islam, dimana Islam melindunginya.⁹

Islam datang sebagai agama untuk semua alam dengan ajarannya yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadith. Dalam al-Qur'an sendiri mampu memunculkan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, sosiologi, biologi, dan lain-lain. Hal ini bisa kita ketahui dalam QS. al-An'am ayat 115 yang berbunyi:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



Artinya: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui

Imam Jalaluddin dalam *Tafsir Jalalain* meyakini bahwa al-Qur'an telah disempurnakan dengan semua hukum-hukum yang ada di dalamnya.¹⁰ Akantetapi,

⁸Hj. D. Made dharmawati, S. Pd., M.M., “Kewirausahaan”, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 119.

⁹Tim Laskar Pelangi PP. Lirboyo, “*Metodlogi Fiqih Muamalah*”, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), ix.

¹⁰Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Maḥally dan Jalāl al-Dīn’ Abd al-Roḥmān bin `Aby Bakr al-Suyuty, “*Tafsir jalalyn*”, (Hadromaut: Dar al-itab al-Islamy, 2011), h. 216.

ketika kita menghukumi sesuatu juga perlu adanya pandangan moral, begitupun dalam perdagangan.

Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat Islam tentunya mempunyai hal-hal yang perlu ditunjukkan terkait nilai-nilai etis perdagangan. Bahkan Islam sendiri pernah menduduki Andalusia yang mana berbagai macam ilmu telah diserap oleh bangsa Eropa termasuk ilmu ekonomi. Al-Qur'an sendiri mempunyai tafsir yang begitu banyak, salah satu kitab yang menjelaskan isi kandungan al-Qur'an adalah tafsir karya Ibnu Kathir. Beliau lahir pada tahun 701 H.¹¹ Yang pada waktu itu berada di masa Dinasti Umayyah. Masa itu Dinasti Umayyah telah berada pada masa emasnya dengan melakukan perluasan wilayah sampai ke Afrika sampai memindahkan Ibu Kota dari Madinah ke Damaskus. Pemindahan Ibu Kota ini, menjadikan Damaskus berkembang pesat sehingga mampu membuat mata uang sendiri sebagai alat pertukaran.¹² Dan pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan mampu mencetak dinar bertuliskan ayat al-Qur'an untuk pertama kalinya.¹³

Selain itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya konsep etika bisnis perdagangan.¹⁴ Al-Qur'an memusatkan perhatiannya pada aspek pebisnis perdagangan karena status hukum komoditi yang diperdagangkan akan mengikuti status hukum bisnis perdagangannya. Hukum bisnis perdagangan adalah hukum

¹¹Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, "Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir", (Jakarta: Rajawali Pers), h. 60.

¹² Khoiro Ummatin. "Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan atas Tradisi Masyarakat", (Yogyakarta: Kalimedia), 2018, h. 80.

¹³Indah Purbasai, "Hukum Islam Sebagai Hukum Posesif Di Indonesia", (Malang:Setara Press, 2017), h. 47.

¹⁴ Muhammad dan R.L Fauroni, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 10.

terhadap kepemilikan harta, bukan hukum terhadap harta yang dimilikinya, maka dari itu Ibnu Khaldun menguatkan bahwa aspek pelaku bisnis perdagangan membutuhkan perilaku tertentu yang sesuai dengan etika Islam.¹⁵ Dari sinilah kemudian penelitian ini berkiblat pada nilai etis perdagangan menurut perspektif tafsir Ibnu Katsir yang akan menguraikan nilai-nilai etis perdagangan dalam al-Qur'an.

Ibnu Kathīr ketika menafsirkan ayat al-Qur'an sangatlah hati-hati. Beliau lebih mengutamakan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ketika dalam al-Qur'an tidak ditemukan maka Ibnu Kathīr mencari tafsiran ayat menggunakan ḥadīth, begitu selanjutnya sampai pada pendapat sahāba dan tabi'in. Oleh karena itu penafsiran beliau tergolong tafsir bi al-Ma'thur. Selain itu, Ibnu Kathīr juga bermadzhab Syafi'i. Ini bisa diketahui karena dia masih kecil mampu menghafal kitab karangan Imam Syafi'i yang menjadi kitab fikih paling populer dimasa tersebut.

Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm merupakan karya yang sangat fenomenal dalam khazanah keilmuan Islam. Tafsir karya Ibnu Kathīr ini merupakan karya tafsir yang utuh menafsirkan semua ayat al-Qur'an. Menurut T.M Hasby al-Shididqy kitab ini adalah karya tafsir yang menduduki peringkat kedua setelah kitab tafsir karya Ibnu Jarīr. Selain itu menurutnya kitab ini menafsirkan al-Qur'an dengan ḥadīth yang disertai sanadnya, menyinggung *Jarh wa Ta'dil*, menguatkan sebagian pendapat, melemahkan riwayat serta mentashih sebagian pendapat yang

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.th), h. 440.

lain.¹⁶ Ibnu Kathīr terkenal sebagai ahli ḥadīth. Al-Ḥafīẓ Shihabbuddīn menyatakan bahwa tidak seorangpun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan ḥadīth, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan keṣaḥīḥan dan ketidak ṣaḥīḥannya selain Ibnu Kathīr. Ia merupakan kesaksian ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak tentang fikih, sejarah dan jarang sekali lupa.¹⁷

Salah satu contoh penfsiran beliau mengenai perdagangan adalah tafsir surat al-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Sebelum menafsirkan ayat ini Ibnu Kathīr memberi pendahuluan bahwa Allah melarang hambanya yang beriman agar tidak memakan harta dari sebagian mereka dengan sebagian yang lain dengan cara yang batil. Yang dimaksud dengan cara yang batil adalah dengan melakukan berbagai macam cara atau usaha yang tidak sesuai dengan syari'at. Dalam hal ini Ibnu Kathīr mencontohkan seperti riba,

¹⁶Agus Priyanto, “Pendidikan Single Parent Perspektif Ibnu Katsir: Studi Kasus Hajat terhadap Ismai'il, dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018, h. 4.

¹⁷Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, “Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 65

judi dan sesuatu yang diperoleh dengan jalan yang sama, seperti tipu daya. Walaupun dalam luarnya, cara tersebut sesuai dengan hukum syar'i secara umum. Akan tetapi hal itu dapat diketahui oleh Allah dengan jelas bahwa pelaku tersebut akan melakukan tipu muslihat berupa riba. Untuk menguatkan pendapatnya, Ibnu Kathīr menutip riwayat dari Ibnu Jarīr diceritakan dari Ibnu al-Maṭna dari 'Abdul Wahhāb dari Dāwud dai Ibnu 'Abbas: “ada seseorang membeli baju pada seseorang yang lain dimana penjual tersebut mengatakan jika kamu ridha/sukamu dapat mengambilnya, namun jika tidak kamu dapat mengembalikannya dengan satu dirham”¹⁸.

Setelah menyebutkan pendahuluan tersebut Ibnu Kathīr kemudian menyebutkan ayat 29 tersebut. Sedangkan lafad *Tijāroh* merupakan Istisna' Munqati' seperti Allah berfirman janganlah kalian semua menjalankan sebab-sebab yang diharamkan dalam mencari harta, akan tetapi (carilah) dengan perdagangan yang telah disyari'atkan (sesuai Syari'at) yang mana di dalamnya ada keridāan dari si penjual dan pembeli. Maka kerjakanlah hal tersebut dan dengannya jadikanlah sebab dalam menghasilkan harta. Dari penafsiran QS. Al-Nisa ayat 29 ini, Ibnu Kathīr sangat memperlihatkan cara berdagang yang baik dengan tanpa melakukan riba di dalamnya dan harus sesuai dengan syari'at yang telah ditetapkan. Berdsarkan uraian di atas inilah yang menjadikan penulis memilih mengkaji nilai-nilai etis perdagangan dalam tafsir Ibnu Kathīr. Karena pada masa Ibnu Kathīr, Islam telah menguasai berbagai bidang salah satunya adalah ekonomi. Diharapkan kajian ini dapat menjadi salah satu referensi sistem

¹⁸ Aby al-Fidā' `Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr alQurosy al-Dimashqy, “*Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*”, ttp: Dār Ibnu Hazm, tth, h. 466.

perdagangan bagi para pelaku usaha terutama para pedagang Muslim untuk memajukan perekonomiannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang akan penulis kaji. Diantaranya adalah:

1. Apakah yang dimaksud perdagangan dalam al-Qur'an?
2. Apa nilai-nilai etis perdagangan yang ada dalam tafsir karya Ibnu Kathir?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, pasti mempunyai tujuan yang mendasarinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perdagangan dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui nilai-nilai etis perdagangan dalam tafsir karya Ibnu Kathir.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang bagaimana etika berbisnis dalam al-Qur'an.
2. Membuktikan bahwa al-Qur'an adalah pokok ilmu yang luas akan pembahasannya.
3. Meningkatkan dalam mengkaji al-Qur'an lebih mendalam.

4. Memberikan wawasan bagi pembaca untuk mendalami tafsir Ibnu Kathīr, terutama mengenai perdagangan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Agar penelitian ini bersifat baru, maka penulis membandingkan dengan hasil penelitian yang sudah ada. Seperti buku Pengantar Etika Bisnis, karya Prof. Dr. Kees Bertens 2013. Dalam buku ini secara keseluruhan membahas tentang dasar perdagangan atau bisnis dengan ilmu Ekonomi. Moralitas selalu berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia dan kegiatan ekonomi merupakan suatu bidang perilaku manusia yang penting. Dalam buku ini menjelaskan mengenai etika bisnis yang telah menjadi bidang garapan intelektual dan akademis yang tidak kalah dengan bidang-bidang lainnya. Didalamnya memuat hal penting dalam perdagangan baik dari segi hukum, moral dan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berorientasi pada perdagangan dalam al-Qur'an.

Selain itu, jurnal penelitian di UNIDA Gontor yang berjudul *Konsep Perdagangan dalam Tafsir al-Misbah* (Paradigma Filsafat Ekonomi Qur'ani Ulama Indonesia). Didalamnya memuat konsep perdagangan atau bisnis dengan menggunakan analisis terhadap kalimat *al-Tijarah*. Sedangkan yang penulis teliti adalah nilai etis perdagangan dalam tafsir Ibnu Kathīr.

Selain itu, penelitian sebelumnya dalam skripsi yang ditulis oleh Hasdiyah yang berjudul *al-Tijarah dalam al-Qur'an* (Suatu Kajian Tematik) di UIN Alauddin masih belum menyinggung nilai-nilai etis dalam perdagangan. Di dalamnya hanya menggambarkan secara umum perdagangan serta aplikasi dan pengaruh

perdagangan dalam kehidupan manusia. Ini jelas berbeda dengan yang penulis kaji yaitu nilai-nilai etis perdagangan dalam tafsir karya Ibnu Kathīr.

F. KERANGKA TEORI

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Setiadi mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Soekanto menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakki.¹⁹

Etika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sedangkan etik adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang di anaut suatu golongan masyarakat. Etis dalam KBBI berubahan (sesuai) dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.²⁰

Al-Jurjāny mengatakan bahwa perdagangan yang diambil dari kata *al-Tijāroh* adalah ungkapan yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu untuk dijual

¹⁹Siti Robingah, “Nilai-Nilai Dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA, (dalam nasah publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 3.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Gramedia, 2013), 383.

kembali guna memperoleh laba/keuntungan.²¹ Imam Taqiyyuddīn menyebutkan jual beli merupakan pertukaran harta dengan harta untuk dikelola dengan *ijab qobul* serta aturan yang diizinkan. Yang dimaksud disini adalah sesuai dengan ketentuan syari'at. Prinsip berbisnis umat Islam menurut Hamzah Ya'qub adalah Jujur, Amanah (tanggung jawab), Tidak Menipu, Menepati Janji, Murah Hati, Sabar, Pemaaf, Dermawan, dan Adil.²²

G. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melihat berbagai metode yang ada.²³ Penggunaan metode ini adalah untuk meneliti latar belakang dan memahami fenomena yang terjadi, serta menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library reseach* dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif sendiri menurut whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.²⁴

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan pendekatan atau metode tematik. Tafsir mawdhu'i adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan suatu satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi seta sebab turunnya ayat

²¹Aly Ibn Muhammad Ibn Aly al-Jurjāny, "*al-Ta'rifāt*", Juz. I (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Araby), h. 53.

²²Farid, S.E., M.M., "*Kewirausahaan Syari'ah*", Jakarta: Kencana, 2017, 29-46.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), 5.

²⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014) 201.

tersebut. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi mempunyai langkah penerapan tafsir *maudū'i* sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik (topik atau tema).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, yaitu makiyah dan madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *Sabab al-Nuzūl*-nya.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadith bila dipandang perlu, sehingga pemahasaan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, atau mengkompromikan antara *'Am* dan *Khāsh*, *muṭlaq* dan *muqayyad* atau mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁵

²⁵ Dr. Abdul Hayy al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya" terj. Drs. Robison Anwar, M. Ag., Jakarta: Rajawali pers, 1994, 45-46.

1. Sumber Data

Sesuai dengan jenis peelitiannya, sumber data yang akan digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah kitab ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Kathir yang sesuai dengan tema yaitu nilai etis perdagangan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data kedua/pendukung adalah literatur yang relevan dengan perdagangan dan nilai-nilai etisnya dalam al-Qur'an yang meliputi: Jurnal Ilmiah, PDF, Maktabah Syamilah, serta buku dan kitab terkait pembahasan yang sesuai tema pokok.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang diambil penulis dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perama, pengumpulan data dengan melalui dua tahap

- a. Pengumpulan data berdasarkan kata. Kata yang dicari dalam penelitian ini adalah kata *Tijārah*, *Bay'*, *Shira*, dan *Mudayyanah* menggunakan aplikasi komputer Zekr.
- b. Pengumpulan data dikelompokkan yang berkaitan dengan tema.

Kedua, reduksi kata yaitu memilih ayat-ayat yang sesuai dan membuang ayat-ayat yang tidak relevan.

Ketiga, klasifikasi data. Data yang sudah terkumpul akan dibagi menjadi beberapa poin atau kategori seperti pengertian perdagangan sesuai kata *Tijārah*, *Bay'*, *Shira*, *Mudayyanah* dan term yang mencakupnya.

Keempat, mengurutkan data dengan menyusun ayat-ayat yang telah terhimpun sesuai urutan turunya ayat.

3. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan.²⁶ Penulis menggunakan beberapa langkah dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan. Pertama dengan analisa tafsir yang sesuai dengan tema pokok yaitu nilai-nilai etis perdagangan menggunakan derivasi *Tijārah*, *Bay'*, *Shira*, *Mudayyanah* dengan kajian tokoh yang telah di tentukan penulis sesuai judul yaitu *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Kedua, melakukan analisis dengan teori etika dan fikih.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk penyempurnaan penelitian agar tersusun dengan rapi, penulis mempunyai sistematika dalam penyusunan hasil penelitian sebagai berikut:

²⁶ Zaenal Arifin, "Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah", (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusn-rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah ataaau kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka (tentatif). Hal ini bertujuan agar bisa dinikmati oleh pembaca.

Bab II berisi pengertian perdagangan serta ayat-ayat yang berkaitan dengan *term* perdagangan dalam al-Qur'an yang telah penulis kumpulkan dan penafsiran Ibnu Kathir.

Bab III berisi biografi Ibnu Kathir dari riwayat kehidupn, perjalanan mencari ilmu, karya-karya, guru-guru, hingga wafatnya. Selain itu juga pengenalan terhadap kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* latar belakang penulisan, metodologi penulisan, corak *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Bab ketiga bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Kathir mengenai perdagangan.

Bab IV analisis nilai-nilai etis perdagangan pada ayat-ayat perdagangan yang tercantum dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang telah disebutkan di awal, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan mencantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis